

Seni Folklor Dantiang sebagai Etnopsikologi Kesadaran Lingkungan dan Pengembangan Identitas Anak

Sri Rustiyanti¹, Wanda Listiani², Anrilia Ema M.N³

rustiyantisri@yahoo.com
wandalistiani@gmail.com
anrilia.ningdyah@untag-sby.ac.id

^{1,2} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

³ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak

Penciptaan karya seni berupa gagasan karya dapat terinspirasi dari berbagai hal. Seorang seniman dapat memiliki inspirasi dari pengalaman empirik, realita yang terjadi pada masyarakat, naskah kuno, folklor, bahkan dari fenomena problematika lingkungan alam. Minangkabau sangat terkenal dengan filosofi 'alam terkembang jadi guru'. Filosofi ini menggambarkan betapa luas dan kayanya alam itu sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya seni. Sumber inspirasi karya 'Dantiang' mengambil spirit dari folklor Naskah Kuno Gunung Galunggung yang berisikan tentang nasihat-nasihat untuk menjalani kehidupan bagi masyarakat Sunda, juga mengajarkan tata cara hidup tentang peringatan bila manusia melakukan hal-hal yang buruk. Seni folklor Dantiang juga menerapkan etnopsikologi dalam pengembangan kesadaran dan identitas anak sebagai penari dalam film tersebut. Konsep garap karya seni 'Dantiang' mengangkat Naskah Kuno Amanat Galunggung, sebagai salah satu bentuk folklor yang harus dijaga menjadi identitas bagi masyarakat Sunda. Hal ini penting untuk diangkat kembali ke masyarakat saat ini, karena berisikan nilai-nilai menjaga alam dari kerusakan. Penggunaan etnopsikologi adalah sebagai landasan teori untuk mempelajari perkembangan mental anak sebagai partisipan penari dan penonton pertunjukan seni folklor Dantiang. Penciptaan karya seni 'Dantiang', menunjukkan fenomena bagaimana hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai reaksi adaptasi terhadap situasi aktual yang telah terjadi di lingkungannya. Hasil penelitian ini berupa karya seni folklor Dantiang sebagai salah satu upaya membangun kesadaran lingkungan dan identitas anak.

Keywords: Identitas Anak, Seni Folklor Dantiang, Etnopsikologi, Kesadaran lingkungan.

Pendahuluan

Kekayaan sumber daya mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya. Ketiga sumber ini sangat penting karena memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia, apalagi sumber daya alam yang sangat melimpah dan beragam. Indonesia sebagai salah satu negara tropis yang besar, memiliki kekayaan alam dengan berbagai keanekaragaman hayati sebagai sumber daya alam yang melimpah dengan jumlah kurang lebih sekitar 17% dari total spesies di dunia terdapat di Indonesia. Pertama, sumber daya alam ini dapat dijadikan sebagai sumber devisa bagi Indonesia. Selain itu, sumber daya alam ini juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri yang dapat meningkatkan perekonomian Indonesia. Peran penting sumber daya alam dapat dilihat dari nilai strategis dalam mengamankan menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan pembangunan bangsa dan negara (Iswandi dan Dewata, 2020:1), sehingga masyarakat kita dikenal sebagai masyarakat agraris. Masyarakat Indonesia banyak yang menjadikan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama masyarakat pedesaan. Kehidupan desa sering kali dikaitkan dengan kehidupan agraris, yaitu kelompok masyarakatnya memiliki mata pencaharian di bidang pertanian sebagai penghasil pangan utama dan tumpuan utama ketersediaan bahan pokok di daerah perkotaan (Setia dkk, 2019: 3).

Melalui karya seni 'Dantiang', penulis mencoba untuk mengangkat problematika lingkungan alam yang selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji, apalagi dijadikan sebagai tema dalam membuat seni pertunjukan, khususnya karya seni tari. Perkembangan konsep estetik dalam karya seni mengikuti perkembangan zaman, seperti koreografi lingkungan menjadi pilihan genre koreografi yang berbeda dengan koreografi konvensional. Karya seni 'Dantiang' digarap dengan konsep teater lingkungan karya Richard Schechner, yang diadaptasi men-

jadi koreografi lingkungan. Metode penciptaan koreografi karya ini dimulai dengan objek untuk menentukan keruangan antar ritual masyarakat. Dilanjutkan dengan tahap penelitian dengan menentukan pendekatan (etnoekologi budaya, sosiologi budaya, antropologi budaya, arsitektural); pemahaman ruang, ruang fisik, ruang publik, ruang estetis, dan persyaratan keruangan. Selanjutnya, tahap pengembangan kreatif terdiri atas *sensing*, *feeling*, *imaging*, *transforming*, dan *forming*.

Penulis sekaligus sebagai kreator meyakini bahwa seni tercipta bukan hanya sebagai presentasi estetis dan menjadi hiburan saja. Akan tetapi, karya seni 'Dantiang' ini dapat dijadikan sebagai refleksi kesadaran diri terhadap keadaan lingkungan, sosial-politik, religiusitas, dan sebagainya. Pemahaman istilah kata 'peperangan' dalam Naskah Kuno Amanat Galunggung dijadikan sebagai simbol yang diartikan dengan kontekstual yang terjadi pada saat ini, yang dikaitkan dengan kerusakan alam. Selain dari folklor Naskah Kuno Amanat Galunggung, kreator juga mengambil sumber pendukung dari salah satu ayat pada kitab suci Al-Quran, yang artinya:

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar" (QS. Ar Rum ayat 41).

QS. Ar Rum ayat 41 menjelaskan, bahwa telah terjadi al-fasad di daratan dan lautan. Al-Fasad adalah segala bentuk pelanggaran atas sistem atau hukum yang dibuat Allah, yang diterjemahkan dengan arti kata perusakan. Bentuk perusakan itu bisa berupa pencemaran alam sehingga tidak layak lagi didiami, atau bahkan penghancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di daratan misalnya, hancurnya flora dan fauna, dan di laut seperti rusaknya biota laut. Juga termasuk al-fasad adalah perampokan, perombakan, pembunuhan, pemberontakan, pelecehan, dan lainnya. Perusakan tersebut terjadi akibat dari perilaku manusia, misalnya eksploitasi alam yang berlebihan, peperangan, dan sebagainya. Kerusakan Kampung Ciganitri, yang merupakan latar penciptaan karya seni ini, terjadi akibat pembangunan mall dan pertokoan. Banyak di sekitar Kampung Ciganitri yang terkena dampak dari kerusakan tersebut. Masyarakat yang ada di Kampung Ciganitri telah terkena dampak langsung dari eksploitasi alam yang dilakukan oleh kontraktor-kontraktor yang ada di sekitar Kampung Ciganitri. Dampak yang dialami oleh warga Kampung Ciganitri seperti susah air bersih dan para peternak ikan yang sering mengalami gagal panen, banyak disebabkan oleh endapan lumpur dari pabrik yang masuk ke kolam-kolam ikan milik para peternak. Juga terjadi banyaknya penggu-

suran sawah yang dijadikan sebagai lokasi industri dan lokasi perumahan-perumahan. Artikel tentang berita mengenai kerusakan alam banyak dimuat dalam berbagai media massa. Salah satunya artikel yang dimuat pada media Detiknews di antaranya menjelaskan:

"Anggota DPRD Jabar Fraksi Gerindra Ali Rasyid mendesak pemerintah mencabut ijin penambangan pasir di Kawasan Gunung Galunggung. Ali menjelaskan ada tiga alasan masyarakat menolak kegiatan penambangan di Leweung Keusik. Pertama adalah rusaknya ekosistem di kawasan tersebut, kemudian rusaknya daerah resapan air yang akan mengundang banjir dan longsor. Bahkan daerah Leuwung Keusik juga berfungsi sebagai tanggul alam penahan lahar letusan Galunggung, jika kawasan ini rusak maka bencana alam akibat letusan Galunggung bisa sangat besar, lahar panas akan dengan mudah masuk ke kawasan permukiman warga. Alasan yang kedua adalah hilangnya kearifan lokal yang merupakan cagar alam dan budaya di wilayah kaki Gunung Galunggung. Dan alasan yang ketiga berpotensi membuka akses untuk eksploitasi secara besar-besaran di lereng dan wilayah kaki Gunung Galunggung sehingga berpotensi juga menimbulkan bencana alam lainnya" (Yudha Maulana, 29 Maret 2021).

Hal inilah yang menjadi dasar proses kreatif dalam penciptaan karya seni 'Dantiang'. Yang dimaksud dengan proses kreatif dalam tulisan ini adalah seluk-beluk dan tahapan-tahapan kegiatan yang dilalui seniman untuk terciptanya sebuah karya seni. Dalam tahap pertama, kreator harus mencari gagasan yang ingin dikomunikasikan lewat karya kepada apresiator. Tentunya gagasan utama dapat lahir lewat keresahan yang dirasakan oleh creator. Lalu, pada tahap kedua, kreator harus menemukan ide dalam penciptaan karya seninya. Dalam analisis karya seni 'Dantiang', penulis menggunakan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins (2003: 12) yang mengemukakan bahwasannya proses kreatif terbagi dalam beberapa fase yaitu:

1. *Sensing*, yaitu pengamatan terhadap lingkungan sekelilingnya menjadi pengalaman empirik, kemudian diserap dan dirasakan untuk ditangkap oleh kesan penginderaan pancaindera.
2. *Feeling*, yaitu penghayatan dari tahap *sensing* yang diambil dari peristiwa kehidupan yang dianggap paling penting dan menarik menjadi milik pribadi dan familiar terhadap sensasi dalam tubuh.
3. *Imaging*, yaitu menciptakan daya khayalan baru yang bersifat abstrak dan respon yang

muncul secara cepat dan bergantian ibarat photomotion.

4. *Transforming*, yaitu pemindahan daya khayal ke bentuk visual secara konkrit dengan eksplorasi gerak.
5. *Forming*, yaitu wujud bentuk gerak dengan unsur-unsur gerak waktu, tenaga, dan ruang, yang dapat diamati.

Fase-fase ini merupakan struktur kerangka proses kerja bagi pengalaman koreografi yang menggambarkan saluran dan keterkaitan dari berbagai fase dari proses tersebut. Oleh Hawkins, proses kreatif ini digambarkan dengan sebuah diagram berbentuk lingkaran yang terbagi tiga ukuran: paling kecil (warna merah), besar (warnakuning), dan sedikit lebih besar (warna hijau). Lingkaran kedua (warna kuning) dibagi menjadi lima irisan yaitu tahap: *sensing*, *feeling*, *imaging*, *transforming*, dan *forming*. Lingkaran ketiga (warna hijau) merupakan sebab akibat dari lingkaran kedua, karena kegiatan kreatif dapat mulai dengan 'merasakan' dan diakhiri dengan 'pemberian bentuk' atau mungkin bisa saja diawali dengan 'mengkhayalkan' baru kemudian pada tahap 'merasakan' dan seterusnya; bahkan ada juga yang justru dimulai dengan 'memberi bentuk' melakukan eksplorasi gerak terlebih dahulu baru kemudian tahap 'merasakan' dan seterusnya untuk memberi makna dari bentuk yang sudah terwujud. Lingkaran ketiga (warna hijau) tanpa disekat atau diiris menjadi sebuah: penemuan (*discovery*), elemen-elemen estetik (*aesthetic elements*), simbolisasi (*symbolization*), penyerapan (*absorbing*), dan proses merasakan dalam tubuh (*bodily felt sense*). Lingkaran ini (hijau) tanpa disekat yang berbeda dengan lingkaran kuning yang disekat atau diiris lima bagian, sehingga dengan begitu dalam lingkaran hijau ada suatu kejadian terus menerus yang saling mempengaruhi antara fase yang satu dengan fase yang lain dalam keseluruhan proses tersebut (Rustiyanti, 2019: 164). Diagram berbentuk lingkaran berikut memperlihatkan sebuah struktur kerangka proses kerja koreografi menurut konsep Alma M. Hawkins:

Pada umumnya yang sering terjadi dialami oleh para koreografer pada tahap proses *sensing-feeling-imaging*, jauh lebih luas dari pada *transforming* dan *forming*; dengan kata lain terjadi penyimpangan jauh dari semacam kesempurnaan pengalaman yang telah ada pada mereka, sebelum karya itu diciptakan. Maksudnya, inspirasi dalam proses kreatif yang dialami jauh lebih kaya dari pada ketika dituangkan dalam karya seni (Murgiyanto, 1993). Hal ini juga dipertegas dalam kum-

pulan artikel yang berjudul *Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, bahwasannya para koreografer selalu merasa tidak puas dengan hasil karyanya. Karyanya memang tidak pernah benar-benar selesai, sehingga selalu membuat ada peluang untuk mengubah, menyusun, menata dan menyempurnakan terus. Inilah merupakan proses metode kerja para perintis tari kontemporer (Sedyawati, 2000: 626). Proses kreatif seorang seniman yang menghidupkan lakon itu, sering dianggap sebagai penafsir utama (Suzanne Burgoyne, 2018:6). Interpretasi karya seni 'Dantiang' sangat erat hubungannya dengan kreativitas, dalam menciptakan suatu karya seniman dituntut memiliki kreativitas agar karya yang dilahirkan berkualitas. Berkualitas yang dimaksud adalah karya seni yang kreatif, inovatif, tidak pernah diwujudkan sebelumnya dan dapat diterima oleh masyarakat. Kreativitas merupakan kegiatan mental yang sangat individual, merupakan manifestasi kebiasaan manusia sebagai individu.



■ Gambar 1. Proses Kreatif Model Hawkins (2003: 12)

Kreator mengambil fenomena-fenomena lingkungan, seperti menjaga lingkungan, pengambilan sampah, penanaman pohon, untuk dijadikan sebagai objek kekaryaannya atau tema dalam proses kreatifnya. Tentunya hal ini didasari oleh spirit tradisi yang ada dalam Naskah Kuno Amanat Galunggung. Penekanan kata 'spirit' yang diambil dari naskah kuno Amanat Galunggung oleh kreator yaitu:

"*lamun miprangkeun kabuyutan na Galunggung, antukna kabuyutan, awak urang na kabuyutan, nu leuwih diparaspade, pahi deung na Galunggung, jaga beunang-na kabuyutan ku Jawa, ku Baluk, ku Cina, ku Lampung, ku sakalian, muliyana kulit dijaryan, madan na rajaputra, antukna boning ku sakalaih*".

Artinya:

“bila terjadi perang (memperebutkan) Galunggung, pertahankanlah kabuyutan yang disucikan itu, cegahlah kabuyutan (tanah yang disucikan) jangan sampai dikuasai orang Jawa, oleh Bali, oleh Cina, oleh Lampung, dan oleh lainnya. Lebih berharga kulit lasun (musang) yang berada di tempat sampah dari pada raja putra yang tidak bisa mempertahankan kabuyutan/tanah airnya”.

Dari penjelasan tersebut diinterpretasikan oleh penulis ke zaman sekarang dengan fokus fenomena kerusakan alam. Proses penginterpretasian dalam Naskah Kuno Amanat Galunggung yang dilakukan oleh kreator menggunakan metode hermeneutika. Metode hermeneutika adalah teori mengenai aturan-aturan penafsiran yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol. Hermeneutika juga bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam simbol dengan cara membuka selubung-selubung yang menutupinya. Hermeneutika membuka makna yang sesungguhnya, sehingga dapat menguraikan keanekaragaman makna dari simbol-simbol. Langkah pemahaman hermeneutika menurut Paul Ricoeur ada tiga langkah yaitu:

Pertama, langkah simbolik atau pemahaman terhadap simbol ke simbol; kedua, pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; ketiga, langkah filosofis yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting sebab terdapat makna yang multilapis (Sumaryono, 1999:105).

Karya seni ‘Dantiang’ menyampaikan pesan, mengandung makna, mempunyai maksud, mengungkapkan sesuatu yang tidak tersurat tetapi membutuhkan rasa dan tafsir dengan penalaran untuk memahami yang tersirat dalam karya seni. Oleh karena itu dalam karya seni dibutuhkan penafsiran untuk memberi makna, menangkap pesan atau maksud yang tersirat itu bisa muncul di atas permukaan, sesuai dengan kemampuan kita dalam memaknai karya seni itu. Dengan demikian pemaknaan tersebut sifatnya sangat individu karena tiap orang akan menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda tergantung pada lingkungan, pengetahuan, pengalaman, kemampuan, kepekaan dan sebagainya (Murgiyanto, 2002: 4).

Analisis karya seni ‘Dantiang’ diinterpretasikan dengan menggunakan konsep *hermeneuein to understand* yang menekankan *hermeneuein* sebagai *to express*; *hermeneuein* sebagai *to explain*; dan *hermeneuein* sebagai *to translate* (Palmer, 2003: 16-36). *Hermeneuein to understand* menginterpretasikan dengan penjelasan sehingga sesuatu yang lebih *elusif* (sulit

dipahami) dan lebih *historis* dapat terjembatani dalam kaitannya karya dengan penafsir terjadi kontak komunikasi. Proses uraian ini tentang pemahaman makna karya seni ‘Dantiang’ merupakan fokus *hermeneuein*, sebagai studi pemahaman, khususnya pemahaman tentang suatu teks baik teks visual maupun teks verbal. Dalam pengertian yang lebih luas, teks didefinisikan sebagai pesan-pesan yang menggunakan baik tanda verbal maupun tanda visual.

Hermeneuein to express menginterpretasikan dengan cara-cara: mengungkapkan, menegaskan, atau menyatakan. Hal ini terkait dengan fungsi ‘pemberitahuan’ dari Hermes. Penafsiran ini misalnya, dalam karya seni ‘Dantiang’, penulis menafsirkan ‘menanam pohon’ adalah dengan interpretasinya pada pencitraan perempuan Asia yang menjadi identitas perempuan sebagai simbol kehidupan. Kemudian diinterpretasikan kembali dengan pengungkapan, penegasan, dan pernyataan kembali, sesuai dengan persepsi, apresiasi, pengalaman, latar belakang budaya, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan penulis. Sehingga yang muncul adalah pencitraan perempuan Asia yang diinterpretasikan sejajar dengan tingkatan perempuan yang ada di Minangkabau, *yaitu padusi nan parampuan*.

Hermeneuein to explain menginterpretasikannya dengan menjelaskan sesuatu dengan rinci, yang lebih menitikberatkan pada penjelasan ketimbang interpretasi ekspresif. Pesan-pesan termuat dalam formulasi ‘makna’ verbal dari sebuah situasi; ia menjelaskannya, bahwa terkadang dalam kata-kata yang tersembunyi sebanyak yang diungkapkannya. Pesan mengatakan sesuatu tentang situasi, realitas kata-kata. Penafsiran ini misalnya ada dalam karya seni ‘Dantiang’, yaitu sebuah karya yang terinspirasi dari gejala-gejala kondisi sekarang, di mana-mana terjadi pengrusakan lingkungan, terungkap dalam adegan properti sampah ada di mana-mana, semua orang lebih suka berbenturan, tanpa peduli sebab akibatnya di saat sebuah kehidupan tak berharga lagi. Penulis menafsirkan situasi seperti itu, dengan mengangkat berbagai sampah organik dan non organik menjadi benda-benda artistik; kembali penulis menafsirkan, bahwa dengan berbagai barang limbah tersebut yang digunakan oleh kreator, seperti: botol plastik, kantong plastik, kaleng susu, kaleng obat nyamuk, dan tali, bako (tempat nasi), ember, gayung, air dan sebagainya. Barang-barang itu diangkat dan dipresentasikan dengan mengaitkannya secara rinci melalui benda-benda artistik sebagai simbol-simbol yang ditafsirkan dalam pengrusakan lingkungan alam. Daya kekuatan simbol dalam karya ini sangat penting; penulis menjelaskan inspirasinya dengan makna yang rinci dari benda-benda artistik yang dipilihnya.

Hermeneuein to translate menafsirkan sesuatu dengan menerjemahkannya sehingga 'membawa sesuatu untuk dipahami.' Menerjemahkan bukan berarti dalam pengertian kata sinonim, karena terjemahan menjadi mediator antara dua dunia yang berbeda. Menerjemahkan bukan menganalisis, karena dalam menerjemahkan; apa yang tidak jelas dan asing maknanya, dibawa lebih jauh ke dalam sesuatu yang bermakna pada pembicaraan bahasa yang dipahami. Karya seni 'Dantiang' telah ditampilkan di Universitas Paris Pantheon Sorbonne Perancis dan Universitas Le Havre pada Februari 2023 dan Museum Seni Kontemporer Busan Korea pada Mei-Agustus 2023.

Metode

Teori Etnopsikologi oleh Moritz Lazarus (1824–1903) dan Heymann Steinthal (1823–1899) dikatakan bertujuan untuk mempelajari kehidupan mental individu pada fenomena kehidupan komunal. Etnopsikologi berkaitan dengan produk mental yang diciptakan oleh komunitas. Lingkup etnopsikologi yang dipelajari yaitu bahasa, mitologi, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Etnopsikologi menyajikan teori psikologi dalam ilmu sejarah, linguistik, sosiologi, antropologi, dan perbandingan agama (Belsiyal, 2016: 241).

Penciptaan Etnoekologi budaya dalam karya seni 'Dantiang' menunjukkan fenomena hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya. Hal ini menjadi dasar dalam kajian Antropologi Ekologi yang lebih dikenal dengan Ekologi Budaya (Amri, 1997: 61). Fokusnya adalah mencermati proses pengambilan keputusan oleh aktor berdasarkan pengetahuan mereka sebagai reaksi adaptasi terhadap situasi aktual lingkungannya. Pendekatan ini memperhatikan bahwa masyarakat memiliki cara-cara tersendiri dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya, dan cara-cara tersebut merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat tersebut. Menurut Steward:

Tujuan umum dari studio ekologi budaya adalah mendeskripsikan asal usul, ciri-ciri dan pola budaya tertentu yang terlihat di berbagai tempat berbeda. Hal tersebut dapat dicapai melalui mempelajari hubungan yang terjadi antara kebudayaan dan lingkungannya dengan tiga langkah yang mesti ditempuh yaitu analisis hubungan antara lingkungan dan pemanfaatan teknologi dan produksi, analisis pola perilaku masyarakat dalam eksploitasi lingkungannya dan analisis tingkat pengaruh yang dihasilkan dari pola-pola tersebut dalam berbagai aspek kebudayaan (Amri, 1997: 65).

Ekologi budaya memperhatikan bahwa setiap masyarakat memiliki cara-cara tersendiri dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia di seki-

tarnya. Cara-cara tersebut merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat dari generasi ke generasi, sehingga merupakan sumber informasi yang sangat berharga bagi masyarakat tersebut. Pendekatan menggunakan ekologi budaya, menganggap penting unsur-unsur lingkungan sekitar sangat memengaruhi segala aspek kebudayaan seperti kepercayaan, bahasa, nilai, etos, pemikiran, kesenian, cara makan, pemikiran, intuisi, dan sebagainya (Anwar Din dalam Ismail 2015: 92). Teori ekologi melihat bahwa perkembangan manusia bersifat selaras, hubungan timbal balik dan dipengaruhi oleh konteks lingkungan yang membentuk tingkah laku individu tersebut (Zubaidilah, 2020: 8). Adapun teori ekologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ekologi Budaya oleh Julian Steward sebagai pisau analisis. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, karena masyarakat merupakan bagian integral dari lingkungannya yang memengaruhi, serta sebaliknya lingkungan juga mempengaruhi cara-cara hidup masyarakat yang tinggal di dalamnya, cara-cara hidup masyarakat yang terkait dengan pengetahuan tradisional yang mereka miliki.

Pengetahuan tradisional tentang tata cara hidup bermasyarakat dengan lingkungannya, seperti pertanian, perikanan, atau pengolahan sumber daya alam lainnya. Konsep adaptasi sering kali melekat pada ekologi budaya, di mana masyarakat menyesuaikan dengan lingkungan yang tersedia di sekitarnya sehingga memperoleh sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup (Saputri, 2020:13). Julian H. Steward menjadi salah satu tokoh paling penting yang meletakkan dasar-dasar studi ekologi budaya. Hal ini termuat dalam esainya yang berjudul *The Economic and Social Basis of Primitive Bands* pada tahun 1936. Steward menegaskan dalam tulisannya mengenai adanya interaksi antara kebudayaan dan lingkungannya. Baru pada tahun 1955, dalam bukunya *Theory of Cultural Change*, telah merumuskan unsur-unsur pokok yang terdapat dalam studi ekologi budaya meliputi:

"... Pola-pola perilaku yang mencakup kerja dan teknologi yang dicapai dalam proses pengolahan atau pemanfaatan lingkungan. Lebih jauh dia menjelaskan, pusat perhatian dalam studi ekologi budaya adalah pada analisis struktur sosial dan kebudayaan. Dalam perkembangan berikutnya baru telaah dalam studi ekologi budaya itu diarahkan pada lingkungan, terutama bila faktor terakhir ini dinilai mempengaruhi pola-pola tingkah laku atau organisasi kerja dari suatu masyarakat" (Amri, 1997: 63-64)

Lebih lanjut dijelaskan mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan saat melakukan penelitian menggunakan analisis ekologi budaya:

Dalam studi ekologi budaya ada tiga langkah yang harus ditempuh: pertama, melakukan analisis atas hubungan antara lingkungan dengan pemanfaatan teknologi dan produksi; kedua, menganalisis pola-pola perilaku dalam pengeksploitasian suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu; dan ketiga, menganalisis tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan.” (Amri, 1997: 65).

Dalam perkembangannya studi ekologi budaya yang dicetuskan oleh Steward mengalami peningkatan dengan lahirnya berbagai perspektif ekologi budaya. Setidaknya terdapat beberapa aliran studi ekologi budaya, di antaranya etnoekologi, ekologi silang budaya, ekosistemik kultural, dan ekosistemik materialistik.

Adapun penulisan karya seni ‘Dantiang’ lebih menekankan pada pendekatan Ekologi Budaya atau Etnoekologi. Pendekatan ini dicetuskan oleh Conklin pada tahun 1954, dan berkembang pesat pada tahun 1960-an. Oleh karena itu, aliran Etnoekologi, asumsi dasar yang dipakai adalah lingkungan efektif *cultural*, artinya lingkungan yang sama (dalam penelitian ini lingkungan anak-anak Ciganitri) oleh masyarakat yang berbeda latar belakang budaya (etnis, ras, suku, domisili) akan dipahami secara berbeda dan berlainan. Hal ini dilatarbelakangi oleh lingkungan budaya yang dikodifikasikan menurut bahasa atau secara linguistik. Sehingga taksonomi dan klasifikasi yang di dalamnya memuat ide-ide tentang lingkungan dalam istilah lokal masyarakat yang berkaitan tersebut harus diungkap. Menurut Frake dalam Amir (1997: 66-67), tujuan studi Etnoekologi adalah tentang menggambarkan bagaimana pola perilaku budaya dengan memformulasikan hal-hal yang harus diketahui. Dengan begitu tanggapan yang diberikan akan dinilai secara tepat dari perspektif kebudayaan dalam konteks ekologis tertentu.

Sehingga melihat hal tersebut, karya seni Dantiang dalam budaya masyarakat Sunda Kampung Ciganitri dapat dikaji dengan pendekatan ekologi budaya aliran Etnoekologi.

Hasil dan Pembahasan

Gagasan Isi dan Wujud Karya

Gagasan isi yang disampaikan dalam karya seni berjudul Dantiang adalah gambaran dari determinasi lingkungan. Determinasi lingkungan juga dikenal sebagai determinasi iklim atau determinasi geografi, yaitu pandangan bahwa lingkungan fisik atau alam (ada kalimat terputus?). Argumen dasar dari determinasi lingkungan adalah bahwa aspek dari geografi fisik, khususnya iklim, dapat mempengaruhi pemikiran individu, yang pada

gilirannya akan menentukan perilaku individu, yang pada gilirannya pula menentukan perilaku dan budaya yang dibangun oleh individu (Sluyter, 2003: 813-817). Karya seni Dantiang ini membahas tentang dampak dari determinasi lingkungan atau iklim yang sudah hancur akibat ulah tangan para manusia yang terus-terusan merusak alam. Ketika alam sudah rusak, dan anak-anak sebagai generasi penerus dan pewaris budaya nyaris punah. Kebutuhan berekspresi dan berkomunikasi dipenuhi dengan bahasa. Namun, bahasa tidak mampu mewadahi seluruh ekspresi, sehingga ekspresi itu dialihkan dengan menggunakan simbol. Seni merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektifitas atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukanlah imitasi realitas melainkan refleksi penyingkapan realitas (Sachari, 2002: 15). Sehingga, dengan menikmati seni, manusia disadarkan akan sesuatu dalam kehidupannya. Melalui simbol yang dihadirkan, setiap orang bisa menginterpretasikan makna nyata dalam kehidupan. Simbol-simbol bisa dijadikan sebagai media komunikasi seni.

Keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan salah satunya adalah menciptakan simbol budaya mereka dan melakukan tindakan simbolis dalam berbagai kehidupan budayanya. Menurut Kant, bahwasannya representasi simbolik adalah bagian dari pengalaman manusia sehari-hari. Ini dapat ditemukan dalam peribahasa populer serta dalam karya puisi, dan seni seperti teater, tari, dan sebagainya (Heiner, 2003: 33). Karya seni Dantiang diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer yang digelar di tempat terbuka (outdoor). Penonton dapat melihat dari berbagai arah sudut pandang. Jumlah penari 6 orang dan 1 pemain piano. Pilihan menggunakan ruang outdoor dapat membantu unsur-unsur visual dengan adanya kolam air, rumah gubug, pohon-pohon, tumpukan sampah, dan sebagainya. Pertunjukan ini berlangsung dengan perkiraan durasi 15 menit. Namun durasi ini bisa berubah menjadi lebih pendek atau panjang. Perubahan ini kemungkinan terjadi karena pemain dalam setiap waktunya memiliki emosi yang tidak dapat diukur secara sistematis, namun perubahan waktu tidak akan merubah konsep garap pertunjukan.

Penataan panggung sebagai bahasa rupa, dibentuk menjadi ruang pertunjukan yang dibagi menjadi tiga. Area pemain terletak pada bagian afron kiri panggung, afron kanan panggung, dan panggung utama. Pada afron kanan ada setting sebuah piano besar berwarna putih. Ruang ini disimbolkan menjadi ruang yang terjadi di masa sekarang; sedangkan untuk afron kiri terdapat sebuah tumpukan sampah yang membentuk gunung, setting ini menyimbolkan bahwasanya keadaan alam sedang tidak baik-baik saja akibat dari eksploitasi pasir, limbah pabrik, pengerukan bukit untuk dijadikan

sebagai kawasan perumahan, dan untuk panggung utama membentuk sebuah ruangan rumah gubug yang terbuat dari kayu dan jerami. Penataan setting panggung karya seni Dantiang mengacu pada ciri-ciri bentuk teater pascamodern yaitu sett panggung yang kembali pada alam. Berikut foto-foto setting panggung gambaran artistik pertunjukan karya seni Dantiang:



■ Gambar 2. Setting panggung pertunjukan karya seni Dantiang (tampak depan)
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)



■ Gambar 3. Artis Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

Karya seni Dantiang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah yang secara langsung membangun sebuah konsep garap, seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, sudut pandang cerita, dan latar. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya seni yang berguna untuk memahami makna dan konteks budaya penciptaan karya tersebut, di antaranya:

Eksplorasi Gerak

Seorang penari memiliki potensi dengan berbagai cara eksplorasi gerak untuk menghasilkan bentuk-bentuk gerak yang orisinal. Bentuk-bentuk gerak yang dipilih dalam karya seni Dantiang adalah:

a. Gerak Vibrasi

seperti gerak bergetar yang dilakukan secara berulang dengan kecepatan tinggi dan konstan. Gerak ini dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, dalam berbagai bentuk, posisi, dan level, sesuai keinginan penari.



■ Gambar 4. Gerak vibrasi yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

b. Gerak Berputar

dilakukan dengan berputar baik dengan gerak memutar seluruh tubuh maupun hanya bagian-bagian dari tubuh, yang dapat diputar arah ke kiri atau ke kanan dalam berbagai bentuk, posisi dan level.



■ Gambar 5. Gerak berputar yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber: Hasil Penelitian, 2023)

c. Gerak Mengayun

Adalah gerakan yang terdiri dari gerak jatuh dalam bentuk setengah lingkaran mengikuti gaya tarik bumi, kemudian ada saat menahan, dan selanjutnya bergerak ke arah lingkaran yang berlawanan, seperti kembali jatuh dengan mengikuti gaya tarik bumi. Panjangnya bagian atau anggota tubuh yang mengayun, dan bentuk alamiah dari otot-otot yang menopangnya, merupakan faktor yang mempengaruhi kecepatan dan irama gerak tersebut. Ayunan lengan atau kaki terasa akan lebih mudah dilakukan dari pada mengayunkan tubuh seluruhnya. Ada ciri pengulangan dalam gerak ayun, yang dapat terjadi seperti teraturnya gerak bandul jam.



■ Gambar 6. Gerak mengayun yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

d. Gerak Jatuh Bangun/*Falls and Recovery*

Adalah gerakan jatuh dan bangkit kembali dalam berbagai macam bentuk posisi badan maupun level.



■ Gambar 7. Gerak jatuh-bangun yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

e. Gerak Patah-Patah/*Stacato*

Adalah gerak patah-patah pada sebagian anggota tubuh atau seluruhnya.



■ Gambar 8. Gerak patah-patah yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

f. Gerak Tegang Kendor/*Contract and Release*

Adalah gerak yang sangat dipengaruhi oleh kontrol penggunaan tenaga atau intensitas dan kualitas. Gerakan ini dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk dan posisi tubuh.



■ Gambar 9. Gerak tegang-kendor yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

g. Gerak Mengalir

Adalah gerak yang dilakukan dengan mengutamakan penekanan emosi secara tetap, namun tanpa ada titik dan koma, tanpa awal dan akhir yang jelas, dan hanya mempunyai kontinuitas tanpa aksen atau tekanan.



■ Gambar 10. Gerak mengalir yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

h. Gerak Lokomotor

Adalah gerak yang mengutamakan kecepatan tinggi dengan perubahan bentuk yang berbeda-beda.



■ Gambar 11. Gerak lokomotor yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

i. Gerak Melayang

Adalah gerak yang dilakukan untuk melepaskan diri dari gravitasi bumi. Contohnya adalah gerak melompat. Gerakan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan posisi tubuh.



■ Gambar 12. Gerak melayang yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

j. Gerak Membumi

Adalah gerak yang selalu mengikuti gravitasi bumi. Biasanya terdapat dalam gerak-gerak tari tradisi.



■ Gambar 13. Gerak membumi yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

k. Gerak Menahan

Adalah gerak meloncat ke udara dan sesaat tertahan pada puncak ketinggian loncatan. Kegairahan emosional dapat diperoleh pada saat situasi tertahan di udara. Gerakan ini memiliki tingkat kualitas dramatik yang kuat.



■ Gambar 14. Gerak menahan yang dilakukan penari Dantiang
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

Penataan Musik

Karya seni Dantiang diiringi dengan musik instrumen yaitu piano yang memainkan lagu-lagu dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu Gending Sriwijaya (Sumatera Selatan), Kicir-kicir (Betawi), dan Es Lilin (Sunda). Adapun musik internal dibangun oleh penari itu sendiri, yaitu suara/vocal penari, percikan air, hentakkan kaki, petikan jari, tepuk tangan.

Pemilihan Kostum

Kostum yang digunakan oleh penari Dantiang yaitu baju keseharian yang digunakan untuk bermain dan berekspresi. Pada dasarnya kostum tidak mengganggu dalam melakukan gerak baik yang gerak dalam air maupun di atas tanah dan pohon. Kostum yang digunakan yaitu kaos dan celana pendek. Hal ini menggambarkan kehidupan anak desa yang penuh dengan kesederhanaan.

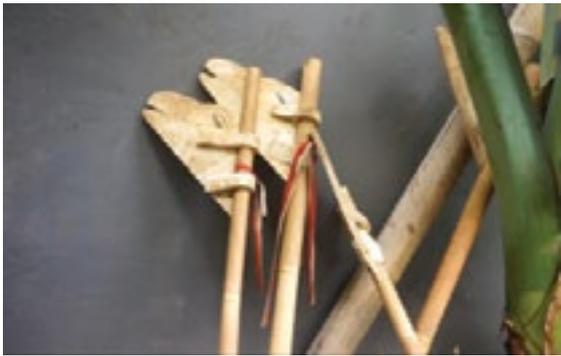
Pemilihan Properti

Permainan anak yang dikenal dengan istilah *kaulinan barudak*, seperti bermain kuda, hompimpa, dan seruan panggilan *ulin* (bermain). Karya seni Dantiang merupakan protes terhadap pengrusakan lingkungan alam. Benda-benda artistik sebagai properti dalam karya ini yaitu berbagai macam bentuk sampah anorganik. Sampah jenis ini sulit terurai, sehingga dapat menyebabkan pencemaran tanah dan akan tertimbun dalam jangka waktu yang panjang sehingga merusak lapisan tanah.



■ Gambar 15. Properti Limbah Sampah Plastik dan Kaleng
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

Pemilihan sampah anorganik, untuk memperkuat artistic panggung, seperti botol plastik, botol kaca, kabel, kantong plastik, kaleng minuman, ban bekas, dan busa; sedangkan sampah organik sebagai sampah limbah yang dapat diurai oleh mikroba, seperti dari sisa makhluk hidup baik hewan, manusia, atau tumbuhan. Pemilihan sampah organik, seperti daun, ranting, rotan, tanaman, bunga. Properti lain yang juga digunakan adalah setangkai pohon yang ditanam, bakul tempat nasi, ember, gayung air. Penggunaan properti untuk melambangkan sebagai permainan kuda simbol motivasi, buku sebagai simbol sebagai penerang, bakul sebagai kehidupan, dan pohon sebagai simbol kesuburan.



■ Gambar 16. Properti Kuda-kudaan
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)



■ Gambar 17. Properti Bakul
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

Penataan Setting

Unsur kinestetik dalam sebuah karya tari, sudah barang tentu merupakan unsur yang paling substansif untuk menguatkan jiwa karyanya. Kreator menempatkan unsur lain di luar kinestetika untuk menghadirkan sebuah keutuhan bentuk dan isi dari karya seni Dantiang. Oleh karena itu, dalam karya ini, menghadirkan berbagai kekuatan estetik dari unsur benda-benda artistik untuk mencapai keutuhan antara isi dan bentuk. Penataan *setting* pentas dengan visual dari berbagai media seperti, dalam penataan garapan ruang sebuah rumah gubug yang terbuat dari kayu, rotan, dan jerami. Sebuah rumah kayu dengan dua jendela sebelah kanan dan kiri, dan di tengahnya ada sebuah pintu. Posisi pojok sebelah kanan ditempatkan sebuah piano besar berwarna putih memberikan kesan kontras dengan lingkungan alam kampung. Hal ini berfungsi sebagai penguat untuk memunculkan sosok pemain piano, yang berbeda dengan anak yang lain, serta kekuatan pemunculan sebuah peristiwa penting di atas pentas. Kemudian juga mencoba membuat pentas sekelilingnya dengan pohon-pohon di pinggir kolam air. Dihadirkannya kolam air ini, cukup absurd untuk memberikan kesan dramatic, sehingga penari dapat bergerak dengan mempertimbangkan efek yang muncul dari kontak langsung dengan air. Gagasan dengan kehadiran kolam air ini, mempunyai tiga segmen, yaitu air sebagai unsur feminin, sebagai unsur artistik, dan untuk efek treatikal.

Struktur Karya Seni 'Dantiang'

Penyajian karya seni 'Dantiang' ditampilkan oleh 7 orang penari dengan melakukan berbagai desain gerak seperti desain datar, desain dalam, desain vertikal, desain horizontal, desain kontras, desain murni, desain statis, desain lurus, desain lengkung, desain bersudut, desain spiral, desain tinggi, desain medium, desain rendah, desain terlukis, desain lanjutan, dan desain tertunda. Penggunaan berbagai desain gerak dan eksplorasi gerak yang telah dijelaskan sebelumnya melekat dalam karya seni 'Dantiang. secara kreatif dan orisinal gerak yang dilakukan. Adapun struktur yang dibangun dalam karya ini, yaitu :

No	Narasi	Adegan	Setting & Properti	Durasi
1	Sunyi sepi	Jendela pintu rumah gubug tertutup rapat	Fokus pada rumah gubug	10 detik
2	Keberanian dalam kesepian	Seorang anak memanggil teman-temannya untuk keluar dari persembunyiannya.	Depan halaman rumah gubug pintu dan jendela terbuka lebar	20 detik
3	Mencoba duduk di depan gubug untuk melihat suasana	Salah seorang anak setelah dipanggil keluar dari gubug, berhati-hati keluar sambil membaca buku	Duduk di depan rumah gubug sambil membaca buku.	20 detik
4	Keberanian muncul setelah berada di luar rumah gubug	Anak-anak bermain dengan lompat, loncat, berlari, berputar dan sebagainya membuat lingkaran dan barisan	Halaman depan gubug dan samping kolam	1 menit
5	Terdengar suara alunan denting piano	Anak-anak rampak melakukan berbagai desain gerak secara bersama, berpasangan, dan individu	Berbagai alat permainan anak-anak	3 menit
6	Suasana gembira mendengar alunan denting piano	Dengan gerak beriringan mengelilingi kolam sebagai tanda kegembiraan	Menggunakan alat permainan anak-anak di sekeliling kolam air	3 menit
7	Suasana kacau dan galau	Melakukan gerak bebas corporal impulses karena gerakan desakan hati melihat kerusakan alam	Di depan kolam air banyak sampah-sampah botol dan kantong plastic berserakan	2 menit
8	Suasana tenang untuk mengatasi eksploitasi alam	Anak-anak turun ke dalam kolam air untuk mengumpulkan limbah-limbah dan sampah	Tumpukan sampah, kantong sampah, dan kolam air	10 detik
9	Suasana haru bekerja dengan gotong royong membersihkan lingkungan	Membersihkan limbah dan sampah secara bersama-sama dengan membawa kantong sampah sehingga pekerjaan menjadi mudah	Tumpukan sampah, kantong sampah, dan kolam air	1 menit
10	Menanam pohon sebagai wujud pelestarian alam	Salah seorang anak menanam pohon dan dijaga oleh anak-anak agar tanaman tersebut selamat dari kerusakan alam	Bakul Nasi, tanaman, kantong sampah, kolam air	20 detik

■ Tabel 1. Struktur Karya Seni 'Dantiang'
(Sumber : Hasil Penelitian, 2023)

SIMPULAN

Folklor Naskah Kuno Amanat Galunggung sebagai sumber inspirasi karya seni 'Dantiang', merupakan refleksi dari ekspresi seniman terhadap kerusakan alam yang terjadi di Kampung Ciganitri. Kehidupan manusia di bumi tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya; jika manusia menjaga dan merawat lingkungan dari kebakaran, banjir, erosi, gempa bumi, pencemaran, dan perubahan iklim, maka keseimbangan alam akan tetap terjaga. Walaupun ekosistem selalu berubah, manusia mempunyai kemampuan untuk mempertahankan dan menjaga alam agar kembali pada keadaan semula selama perubahan itu tidak drastis.

Penciptaan karya seni 'Dantiang' dari salah satu point yang ada dalam folklor Naskah Kuno Amanat Galunggung dikontekstualkan ke zaman sekarang, maka penulis menafsirkan mengenai kerusakan alam yang divisualkan oleh anak-anak Kampung Ciganitri. Hal ini didukung dengan fenomena-fenomena alam yang terjadi lingkungan sekitar Kampung Ciganitri untuk penggambaran yang lebih rinci lagi mengenai simbol-simbol kerusakan alam dari pertunjukan karya seni Dantiang dengan tumpukan sampah-sampah yang berserakan di kolam air.

Melalui karya seni 'Dantiang', diharapkan dapat diperoleh refleksi kesadaran bagi apresiator tentang keadaan alam yang sedang tidak baik-baik saja aki-

bat eksploitasi alam, pencemaran limbah pabrik, dan pengerukan lahan yang terjadi di sekitar Kampung Ciganitri. Selain itu, karya ini tidak sekadar sebagai media hiburan saja akan tetapi bisa menjadi refleksi kesadaran akan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat.

Interpretasi hasil garap karya seni Dantiang dapat diamati dari beberapa *gesture* yang melekat pada karya tari, seperti *gesture* sosial yang diambil dari sumber gerak dalam kehidupan manusia baik yang bersifat formal maupun intim, sehingga *gesture* ini tidak memerlukan interpretasi yang dalam, karena sangat mudah dapat dipahami. *Gesture* fungsional, menggunakan gerak untuk memenuhi kebutuhan praktis, pada prinsipnya untuk mengungkapkan 'esensi kerja' yaitu gerak yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. *Gesture* emosional digarap dari pola-pola emosi manusia yang diungkapkan dari emosi yang dirasakan akan menggambarkan suasana-suasana emosional tertentu. Misalnya, dengan mengecilkan badan untuk mengungkapkan sedih atau membusungkan dada untuk memberikan kesan marah atau sombong. Kajian ini dapat diinterpretasi melalui yaitu: 1) Simbol Visual yaitu simbol yang nampak dalam penglihatan oleh penonton, meliputi seluruh wujud bentuk dan warna termasuk penari, musik iringan

piano, berbagai properti, dan setting pentas; 2) Simbol Auditif yaitu simbol yang dapat didengar yang ditimbulkan oleh bunyi teriakan vocal penari dan bunyi piano; dan 3) Simbol Verbal yaitu simbol yang diungkapkan dengan kata-kata, oleh para penari.

Kreativitas adalah konsep yang majemuk, multidimensional dan tidak mudah dirumuskan. Melalui beberapa fase terwujud karya seni Dantiang, yaitu melalui fase: Sensing (merasakan), Feeling (menghayati), Imaging (mengkhayalkan), Transforming (mengejewantahkan), dan Forming (memberi bentuk) Namun kebanyakan penulis akan mendefinisikan secara luas kreativitas sebagai proses memproduksi sesuatu yang orisinal dan bernilai. Seniman kreatif adalah individu yang sangat lekat dan mempunyai perhatian serta perasaan yang sangat menyenangkan pada pekerjaannya, dengan memperlihatkan kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang baru dan mempunyai sensitivitas yang tinggi untuk mencapai tujuan. Para seniman sering merasa tidak puas dengan hasil karya mereka karena menurutnya, proses kreatif yang dirasakan, dihayati, dan yang dikhayalkan jauh lebih kaya dari pada mengejewantahkan dan memberi bentuk ketika sedang menuangkan sebuah karya seni. ***

Daftar Pustaka

- Alma M. Hawkins. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, Diterjemahkan oleh. I. Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan MSPI.
- Amri, Emizal. 1997. *Perkembangan Teori Pertukaran, Struktural Fungsional, dan Ekologi*
- Agus Sachari dan Yan Yan Sunarya. 2002. *Sejarah Dan Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Bielefeldt Heiner. 2003. *Symbolic Representation in Kant's Practical Philosophy*. Germany: Cambridge *Budaya*. Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang.
- Burgoyne Suzanne. 2018. *Creativity In Theatre*. USA: Departement Of Educational Psychology.
- Belsiyal, Xavier, 2016. "Ethno psychology and its application: review", *Research Journal Humanities and Social Science* Vol 7 No. 4: 241-249
- E. Palmer, Richard. 2003. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Edi Sedyawati, 2000: 626
- Ismail, Mohd Fahmi. Muhammad, Salmah Jan Noor. Yusop, Mohd Sharifudin. 2015. *Cerita Rakyat Melayu: Suatu Analisis Pancaran Jati Diri Masyarakat Melayu sebagai Cerminan Kebudayaan Melayu*. *International Journal of Language Educational and Applied Linguistics (IJLEAL)*, 03 (2015) 91-100.
- Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod.
- Ricoeur, Paul. 1976. *The Interpretation Theory: Discourse and The Surplus Meaning*. Forthworth, Texas: The Texas Christian University Press.
- _____. 1978. *The Rule of Metaphore: Multi-Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Tranlated by Robert Czermny. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- _____. 1982. *Hermeneutics and The Human Science: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Editor John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saputri, Nova Catur. 2020. *Pengetahuan Menderes Aren: Studi Etnoekologi Pada Penderes di Menderes*. Skripsi. Semarang: Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sal Murgiyanto. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar: Sebuah Kritik Tari*, Devisi Ganan, Jakarta.
- Sal Murgiyanto. 2002. *Kritik Tari: Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Fort Foundation dan MSPI.
- Setia, Paelani. Yadiestira. dan Fauziah, Umi. 2019. *Pembangunan Masyarakat Agraris Berbasis Pemberdayaan*. Bandung: Sosiologi FISIP UIN Sunan Gunung Djati.
- Sri Rustiyanti. 2019. *Metode TaTuPa Tabuh Tubuh Padusi*. Jurnal recital Vol 20 No3 Desember 2019
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sluyter Andrew. 2003. *Neo-Environmental Determinism, Intellectual Damage Control and Nature*. Lousiana State University: LSU Digital Comons.
- U, Iswandi dan Dewata, Indang. 2020. *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Sleman: Deepublish (CV Utama).
- Yudha Maulana pada media Detiknews pada hari Senin, 29 maret 2021.
- Zubaidilah, Muhammad Harris. 2020. *Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam*. Amuntai: STIQ Amuntai.